**BAB III**

***TAKHRÎJ* HADIS TENTANG PAKAIAN DARI SUTRA**

1. **Penelusuran dan deskripsi hadis**

Secara global, hadis-hadis yang berbicara tentang memakai pakaian dari sutra bisa dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, sebagaimana yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Hadis – hadis tentang larangan secara umum memakai pakaian dari sutra.
2. حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سَيْفُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ قَالَ سَمِعْتُ مُجَاهِدًا يَقُولُ حَدَّثَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي لَيْلَى أَنَّهُمْ كَانُوا عِنْدَ حُذَيْفَةَ فَاسْتَسْقَى فَسَقَاهُ مَجُوسِيٌّ فَلَمَّا وَضَعَ الْقَدَحَ فِي يَدِهِ رَمَاهُ بِهِ وَقَالَ لَوْلَا أَنِّي نَهَيْتُهُ غَيْرَ مَرَّةٍ وَلَا مَرَّتَيْنِ كَأَنَّهُ يَقُولُ لَمْ أَفْعَلْ هَذَا وَلَكِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تَلْبَسُوا الْحَرِيرَ وَلَا الدِّيبَاجَ وَلَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا وَلَنَا فِي الْآخِرَةِ[[1]](#footnote-2)

*Artinya; Bercerita kepada Kami Abu Nu’aim, bercerita kepada Kami Saif Ibnu Abi Sulaiman, Dia berkata: “Saya mendengar Mujahid berkata”: bercerita kepadaku Abdurrahman Bin Abi Laila: “bahwa sewaktu mereka di samping Huzaifah, lalu Dia meminta air, maka seorang Majusi memberinya minum. Ketika Dia meletakkan wajan di atas tangannya lalu dilemparnya dan berkata: kalaulah bukan karena Aku telah melarangnya berulang kali”. Seolah-olah Dia mengatakan: “Saya tidak akan melakukan ini”, akan tetapi Saya mendengar Nabi Saw bersabda: “Janganlah kalian memakai Sutra biasa, tidak pula sutra kembang, dan jangan minum di bejana emas dan perak. Dan jangan makan di piring (perak dan emas). Sesungguhnya itu adalah untuk mereka (orang kafir) di dunia, dan bagian kita di surga”. (HR Al Bukhari)*.

Hadis di atas terdapat di dalam *shahîh* *Al Bukhari* *Kitab Ath’imah Bab al-Aklu fi Ina’ al-Mufadhdhadh.* Beberapa hadis lain yang senada dengannya tapi dengan riwayat yang berbeda juga terdapat di dalam *shahîh Al Bukhari*. Penulis menemukan ada **sembilan belas hadis lagi[[2]](#footnote-3)** di dalam *shahîh Al Bukhari* yang menyatakan perihal yang sama tetapi diungkap di dalam pembahasan yang berbeda seperti Kitab minuman, pakaian, dan adab.

Kemudian hadis yang sama juga diriwayatkan oleh imam Muslim di dalam bukunya *shahîh* *Muslim*. Penulis menemukan **sepuluh[[3]](#footnote-4)** buah hadis dalam dua kitab yang berbicara tentang larangan memakai pakaian dari sutra, yaitu *kitab adab dan kitab libâs.*

Abu Daud juga meriwayatkan **dua[[4]](#footnote-5)** buah hadis yang sama tentang larangan memakai pakaian dari sutra.

Adapun imam At Tirmizi juga meriwayatkan hadis tentang larangan memakai sutra yang senada dengan yang diriwayatkan imam Al Bukhari dan Muslim. Ada **tiga[[5]](#footnote-6)** hadis di dalam *sunan At Tirmizi* terkait larangan memakai pakaian dari sutra.

Sedangkan imam An Nasa’i juga meriwayatkan hadis yang serupa tentang larangan memakai pakaian dari sutra. Terdapat **empat belas[[6]](#footnote-7)** buah hadis terkait dalam masalah ini. Bahkan di dalam riwayat Nasa’I ini terdapat larangan termasuk untuk wanita.

Dan Ibnu Majah juga termasuk orang yang meriwayatkan hadis yang serupa. Beliau meriwayatkan **tiga[[7]](#footnote-8)** hadis dalam masalah ini.

Begitu pula dengan Ahmad Bin Hanbal, yang meriwayatkan **empat puluh satu[[8]](#footnote-9)** hadis yang semakna. Adapun Ad Darimi dan Malik Bin Anas masing – masing meriwayatkan **satu[[9]](#footnote-10)** hadis larangan memakai sutra.

Maka jumlah hadis yang terkait dengan masalah larangan memakai pakaian dari sutra adalah **sembilan puluh lima hadis (**sebagaimana terlampir**)**. Di antara kandungan hadis yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. Larangan tegas dengan perkataan atau dengan ekpresi wajah dan sikap yang menunjukkan kebencian beliau terhadap pakaian dari sutra jenis apa saja.
2. Makna sutra(الحرير) di dalam hadis-hadis di atas diwakili dengan beberapa lafaz bahasa Arab seperti: الديباج، الإستبرق، السيراء، القسي، الميثرة الحمر، , dan السندس .
3. Ancaman yang sangat keras bagi orang yang memakai sutra di dunia tidak akan mendapatkan nikmat di akhirat nanti.
4. Larangan bukan hanya dalam memakai sutra dalam bentuk pakaian saja akan tetapi juga menggunakannya untuk yang lain seperti alas duduk.
5. Pakaian sutra di dunia bukanlah pakaian yang baik bagi orang-orang shaleh (bertaqwa).
6. Hadis – hadis tentang larangan secara khusus memakai pakaian dari sutra

Pada bagian ini akan dipaparkan hadis-hadis yang bertemakan larangan secara khusus tentang memakai pakaian dari sutra bagi laki-laki.

1. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَنَسٍ وَحُذَيْفَةَ وَأُمِّ هَانِئٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَجَابِرٍ وَأَبِي رَيْحَانَ وَابْنِ عُمَرَ وَالْبَرَاءِ وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[[10]](#footnote-11)

*Artinya; Bercerita kepada Kami Ishaq Bin Mansur, bercerita kepada Kami Abdullah Bin Numair, bercerita kepada Kami Ubaidullah Bin Umar dari Nafi’ dari Sa’id Bin Abi Hindun dari Abi Musa al-‘Asy’ari bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “diharamkan memakai sutra dan emas bagi umatku yang laki-laki dan dihalalkan bagi perempuan. (HR. At Turmuzi)*

1. أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَيَزِيدُ وَمُعْتَمِرٌ وَبِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ قَالُوا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَلَّ لِإِنَاثِ أُمَّتِي الْحَرِيرَ وَالذَّهَبَ وَحَرَّمَهُ عَلَى ذُكُورِهَا[[11]](#footnote-12)
2. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِحْدَى يَدَيْهِ ثَوْبٌ مِنْ حَرِيرٍ وَفِي الْأُخْرَى ذَهَبٌ فَقَالَ إِنَّ هَذَيْنِ مُحَرَّمٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ[[12]](#footnote-13)
3. حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الصَّعْبَةِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ هَمْدَانَ يُقَالُ لَهُ أَبُو أَفْلَحَ عَنْ ابْنِ زُرَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي[[13]](#footnote-14)
4. حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي الْعُمَرِيَّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّ لِإِنَاثِ أُمَّتِي الْحَرِيرُ وَالذَّهَبُ وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا[[14]](#footnote-15)
5. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرِيرُ وَالذَّهَبُ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَحِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ[[15]](#footnote-16)
6. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَن عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَن سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَن أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُحِلَّ لُبْسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ لِنِسَاءِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا[[16]](#footnote-17)

Terkait dengan larangan khusus ini, penulis hanya menemukan **tujuh** buah hadis. Yang masing-masing **satu** riwayat oleh At Tirmizi, An Nasa’i dan Ibnu Majah, sedangkan Ahmad Bin Hanbal meriwayatkan **empat** hadis. Semuanya memiliki makna yang sama yaitu sutra hanya dibolehkann untuk perempuan, sedangkan untuk laki-laki hukumnya adalah haram.

1. Hadis – hadis yang berkonotasi pembolehan memakai sutra.

Selain hadis yang melarang memakai pakaian dari sutra, penulis juga menemukan hadis-hadis yang mengisyaratkan bolehnya memakai pakaian dari sutra, baik dari perbuatan nabi Saw sendiri atau dari keluarga beliau (istri) dan juga sahabat – sahabat. Hadis –hadis tersebut ada yang terdapat di dalam *shahîh* *Al Bukhari*. Penulis menemukan **tujuh[[17]](#footnote-18)** hadis dalam masalah ini.

Adapun di dalam *shahîh Muslim*, penulis menemukan **delapan[[18]](#footnote-19)** hadis terkait pembolehan memakai sutra. Penulis juga menemukan di dalam *sunan Abu Daud* sebanyak **empat[[19]](#footnote-20)** hadis terkait masalah ini. Sedangkan di dalam *sunan At Turmuzi* terdapat **tiga[[20]](#footnote-21)** hadis dan di dalam *sunan An Nasa’i* ditemukan **enam[[21]](#footnote-22)** hadis yang senada tentang pengecualian pakaian dari sutra. Adapun di dalam *sunan Ibnu Majah* juga ditemukan **empat[[22]](#footnote-23)** hadis yang senada dengan riwayat sebelumnya. Sedangkan Ahmad Bin Hanbal meriwayatkan **dua puluh lima[[23]](#footnote-24)** hadis.

Demikianlah hadis-hadis yang mengindikasikan pembolehan memakai pakaian dari sutra, yang jumlahnya ada **lima puluh tujuh hadis** yang tersebar di dalam *al kutub at tis’ah*. Di antara kandungan makna yang terdapat di dalamnya yang mengindikasikan pembolehan memakai sutra adalah:

1. Rasulullah Saw sendiri memakai kain yang rendanya terbuat dari sutra atau memakai jubah yang dihiasi pinggirnya dengan sutra.
2. Rasulullah Saw membolehkan sahabat memakai sutra seukuran 2 jari, atau 3 jari, atau 4 jari.
3. Rasulullah Saw juga memberikan toleransi memakai sutra bagi para sahabat yang terkena penyakit kulit.
4. Larangan sutra adalah bagi pakaian yang murni seutuhnya dari sutra, adapun hiasan atau rendanya adalah sesuatu yang diperbolehkan.
5. Ummu Kultsum memiliki kain dari sutra dan Aisyah juga menyimpan jubah yang terbuat dari campuran sutra yang dulunya dipakai oleh Rasulullah Saw.
6. **Analisis ke*shahîh*an hadis**

Di dalam menganalisa ke*shahîh*an hadis, penulis hanya akan menganalisa ke*shahîh*an hadis-hadis yang diriwayatkan oleh selain Al Bukhari dan Muslim, karena riwayat mereka berdua sudah sepakat umat menerimanya sebagai kitab yang paling *shahîh* setelah Quran dalam berpedoman kepada sunnah, sehingga tidak dibutuhan lagi penelitian terhadap ke*shahîh*an riwayat yang mereka *nukil*kan.[[24]](#footnote-25) Penulis menemukan tujuh riwayat hadis yang tidak terdapat di dalam kitab *shahîh Al Bukhari* dan *shahîh Muslim*. Yaitu hadis yang terkait dengan larangan khusus bagi laki-laki memakai pakaian dari sutra. Yang diriwayatkan oleh Turmuzi, An Nasa’I, Ibnu Majah dan Ahmad Bin Hanbal.

1. **Penelitian Terhadap Jalur *Sanad* Hadis**
2. Hadis – hadis tentang larangan secara umum memakai pakaian dari sutra.

Hadis yang berisi larangan memakai sutra secara umum terdapat didalam semua *al kutub at tis’ah*. Dan lafaz yang terdapat di dalam riwayat selain Al Bukhari Muslim memiliki kemiripan dan mengandung makna yang sama dengan riwayat mereka berdua. Maka dalam hal ini penulis mencukupkan dengan berpegang kepada maknanya yang *shahîh* (yang serupa dengan kitab *shahîhain*) walaupun diriwayatkan selain Al Bukhari dan Muslim.

1. Hadis – hadis tentang larangan secara khusus memakai pakaian dari sutra.

Hadis yang berisi larangan memakai sutra secara khusus terdapat di dalam empat tempat, yaitu *Sunan At Turmuzi, Sunan An Nasa’i dan Sunan Ibnu Majah, serta Musnad Ahmad*.

1. حَدَّثَنَا إِسْحَقُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ قَالَ أَبُو عِيسَى وَفِي الْبَاب عَنْ عُمَرَ وَعَلِيٍّ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ وَأَنَسٍ وَحُذَيْفَةَ وَأُمِّ هَانِئٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَعِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ وَجَابِرٍ وَأَبِي رَيْحَانَ وَابْنِ عُمَرَ وَالْبَرَاءِ وَوَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ[[25]](#footnote-26)
2. أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَيَزِيدُ وَمُعْتَمِرٌ وَبِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ قَالُوا حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَحَلَّ لِإِنَاثِ أُمَّتِي الْحَرِيرَ وَالذَّهَبَ وَحَرَّمَهُ عَلَى ذُكُورِهَا[[26]](#footnote-27)
3. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ الْإِفْرِيقِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِحْدَى يَدَيْهِ ثَوْبٌ مِنْ حَرِيرٍ وَفِي الْأُخْرَى ذَهَبٌ فَقَالَ إِنَّ هَذَيْنِ مُحَرَّمٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي حِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ[[27]](#footnote-28)
4. حَدَّثَنَا لَيْثٌ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ أَبِي حَبِيبٍ عَنْ أَبِي الصَّعْبَةِ عَنْ رَجُلٍ مِنْ هَمْدَانَ يُقَالُ لَهُ أَبُو أَفْلَحَ عَنْ ابْنِ زُرَيْرٍ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيرًا فَجَعَلَهُ فِي يَمِينِهِ وَأَخَذَ ذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِي شِمَالِهِ ثُمَّ قَالَ إِنَّ هَذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي[[28]](#footnote-29)
5. حَدَّثَنَا سُرَيْجٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي الْعُمَرِيَّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُحِلَّ لِإِنَاثِ أُمَّتِي الْحَرِيرُ وَالذَّهَبُ وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا[[29]](#footnote-30)
6. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَرِيرُ وَالذَّهَبُ حَرَامٌ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي وَحِلٌّ لِإِنَاثِهِمْ[[30]](#footnote-31)
7. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَن عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَن سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَن أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُحِلَّ لُبْسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ لِنِسَاءِ أُمَّتِي وَحُرِّمَ عَلَى ذُكُورِهَا[[31]](#footnote-32)

Dengan gambaran ranji sebagai berikut:

Ranji terpisah

Ranji gabungan

Analisa ketersambungan *sanad* dari perawi-perawi hadis tentang larangan memakai sutra secara khusus adalah sebagai berikut:

Hadis ke-1 (At Turmuzi; 209H – 279H)

**Ishaq Bin Manshur**, nama lengkapnya adalah: Ishaq Bin Manshur Bin Bahram al-Kausaj, Abu Ya’qub at-Tamimiy al-Maruziy.

Di antara gurunya adalah: Abdullah Bin Numair

Di antara muridnya adalah : *al-jamâ’ah[[32]](#footnote-33)* selain Abu Daud.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Muslim berkata: *tsiqqah ma’mûn*. An-Nasa’I berkata: *tsiqqah tsabat*. Abu Hatim berkata: *shadûq*.

*Jarah* :-

Al Bukhari berkata: ia wafat di Naisabur hari Senin/ Jum’at bulan Jumadil Ula tahun 251H.[[33]](#footnote-34)

**Abdullah Bin Numair**, nama lengkapnya adalah: Abdullah Bin Numair al-Hamdaniy al-Kharifiy Abu Hisyam al-Kufiy.

Di antara gurunya adalah: Ubaidillah Bin Umar al-Umariy

Di antara muridnya adalah : Ishaq Bin Manshur al-Kausaj

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Yahya Bin Ma’in berkata: *tsiqqah*. Abu Hatim berkata: *mustaqîm*

*Jarah* :-

Disebutkan bahwa dia lahir 115H. Anaknya bertutur: ia wafat pada Rabi’ul Awal 199H bulan Dzul Qa’dah .[[34]](#footnote-35)

**Ubaidillah Bin Umar**, nama lengkapnya: Ubaidillah Bin Umar Bin Hafash Bin Ashim Bin Umar Bin al-Khattab al-Qurasyiy al-Adawiy al-Umariy, Abu Usman al-Madaniy.

Di antara gurunya adalah: Nafi’ *maula* Ibnu Umar

Di antara muridnya adalah : Abdurrahim Bin Sulaiman, Bisyir Bin al-Mifadhdhal, Mu’tamir Bin Sulaiman.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Abu Hatim berkata: *atsbat* dari Nafi’. Yahya Bin Ma’in berkata: termasuk golongan *tsiqqat*. Abu Zur’ah berkata: *tsiqqah*. An-Nasa’I berkata: *tsiqqah tsabat*.

*Jarah* : -

Al-Haitsam berkata: ia wafat tahun 147H/ 145H.[[35]](#footnote-36)

**Nafi’ maula Ibnu Umar,** nama lengkapnya: Nafi’ maula Abdullah Bin Umar Bin al-Khattab al-Qurasyiy al-Adawiy

Di antara gurunya adalah: Maulahu Abdullah Bin Umar, Sa’id Bin Abi Hind

Di antara muridnya adalah : Ubaidillah Bin Umar

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Al Bukhari berkata: *sanad* yang paling *shahîh* adalah Malik dari Nafi’ dari Ibnu Umar. Al-‘Ijliy berkata: *tabi’iy tsiqqah*. Ibnu Khirasy berkata: *tsiqqah nabil*. An-Nasa’I berkata: *tsiqqah*.

*Jarah* : -

Harun Bin Hatim berkata: ia wafat tahun 116H/ 117H.[[36]](#footnote-37)

**Sa’id Bin Abi Hind**, nama lengkapnya adalah : Sa’id Bin Abi Hind al-Fazariy.

Di antara gurunya adalah: Abu Musa al-Asy’ariy

Di antara muridnya adalah : Nafi’ maula Ibnu Umar.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Ibnu Hibban memasukkannya di dalam buku *as*-*tsiqqat*. Muhammad Bin Sa’ad berkata: hadisnya *shâlih*.

*Jarah* :-

ia wafat pada khilafah Hisyam Bin Abdul Malik.[[37]](#footnote-38)

**Abu Musa al-Asy’ariy**, nama lengkapnya adalah : Abdullah Bin Qais Bin Sulaim Bin Hadhar Bin Harab Bin Amir Bin ‘Atar Bin Bakar Bin Amir Bin ‘Adzar Bin Wa’il Bin Najiah Bin Jumahir Bin al-Asy’ar, Abu Musa al-Asy’ariy. Sahabat Nabi.

Di antara gurunya adalah: Nabi Saw.

Di antara muridnya adalah : Sa’id Bin Abi Hind.

Abu Ubaid berkata: ia wafat tahun 49H/ 50H/ 51H. [[38]](#footnote-39)

Apabila dilihat dari tahun wafat masing-masing perawi, terlihat bahwa setiap perawi adalah orang yang sezaman dengan guru atau muridnya, kecuali Sa’id Bin Abi Hind yang tidak secara jelas disebutkan tahun wafatnya, hanya sebatas wafat pada masa khilafah Abdul Malik (685-705M/ 65-86H).[[39]](#footnote-40) Bila dirata-ratakan umur perwai adalah 60 tahun, maka At Turmuzi sezaman dengan Ishaq Bin Mansur selama 42 tahun, Ishaq sezaman dengan Abdullah Bin Numair selama 9 tahun, Abdullah dengan Ubaidillah sezaman selama 30 tahun, Ubaidillah dengan Nafi’ sezaman selama 27 tahun. Adapun Nafi’ dengan Sa’id Bin Abi Hind sezaman lebih kurang 27 tahun, dan Sa’id dengan Abu Musa sezaman selama 41 tahun. Maka kesimpulan dari analisa *sanad* jalur ini belum bisa dipastikan bersambung karena pada *sanad*nya ada *rawi* yang tidak diketahui tahun wafatnya yaitu Sa’id Bin Abi Hind. Ditambah lafaz periwayatannya tidak menggunakan kalimat pasti (*jazm*) seperti سمعت,tetapi menggunakan kata عن yaitu mulai dari Ubaidillah Bin Umar sampai Abu Musa Al Asy’ari. Adapun kualitas semua perawi adalah *tsiqqat*. Maka hadis ini belum memenuhi kriteria hadis *shahih*.

Hadis ke-2 (An Nasa’I 215-303H)

**Amru Bin Ali,** nama lengkapnya adalah: Amru Bin Aliy Bin Bahar Bin Kaniz al-Bahiliy, Abu Hafash al-Bashriy as-Shairafiy al-Fallasy al-Hafizh.

Di antara gurunya adalah: Mu’tamir Bin Sulaiman, Bisyir Bin al-Mifadhdhal, **Yahya (Bin Sa’id al-Qathaniy**, Yahya Bin Katsir al-Anbariy, Abi Zukair Yahya Bin Muhammad Bin Qais al-madaniy) dan **Yazid (Bin Zurai’**, Yazid Bin Mughallis al-Bahiliy, Yazid Bin Harun).

Di antara muridnya adalah: *al-jama’ah*

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Abu Hatim berkata: *shadûq*. An Nasa’i berkata: *tsiqqah, hâfizh*

*Jarah* :-

Ibnu Mukram berkata: ia wafat akhir Dzul Qa’dah tahun 249H.[[40]](#footnote-41)

**Mu’tamir Bin Sulaiman, Bisyir Bin al-Mifadhdhal, Yahya** **dan Yazid**

Nama lengkap **Mu’tamir Bin Sulaiman** adalah: Mu’tamir Bin Sulaiman Bin Tharkhan at-Taimiy, Abu Muhammad al-Bashriy.

Di antara gurunya adalah: Ubaidillah Bin Umar al-Umariy.

Di antara muridnya adalah: Amru Bin Ali.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Yahya Bin Ma’in berkata: *tsiqqah*. Abu Hatim berkata: *tsiqqah* *shadûq*. Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah*

*Jarah* :-

Muhammad Bin Sa’ad berkata: ia lahir tahu 106H dan wafat tahun 187H di Bashrah.[[41]](#footnote-42)

**Bisyir Bin al-Mifadhdhal,** nama lengkapnya adalah: Bisyri Bin al-Mufadhal Bin Lahiq ar-Raqasyiy, Abu Ismail al-Bashriy.

Di antara gurunya adalah: Ubaidillah Bin Umar al-Umariy.

Di antara muridnya adalah: Amru Bin Ali.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Abu Bakar al-Asadiy berkata: *ilaihi al-mintaha at-tatsabbut bilbashrah*. Muawiyah Bin Shalih berkata: *tsabat*. Abu Hatim, an-Nasa’I, Abu Zur’ah berkata: *tsiqqah*. Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah*

*Jarah* :-

Muhammad Bin Sa’ad berkata: ia wafat tahun 186H/ 187H.[[42]](#footnote-43)

**Yahya Bin Sa’id al-Qathaniy**, nama lengkapnya adalah: Yahya Bin Sa’id al-Farrukh al-Qaththan at-Taimiy, Abu Sa’id al-Bashriy al-Ahwal al-Hafizh

Di antara gurunya adalah: Ubaidillah Bin Umar al-Umariy.

Di antara muridnya adalah: Amru Bin Ali.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Ahmad Bin Hanbal berkata: *ilaihil muntaha fi at-tatsabbut bilbashrah*. Shalih Bin Ahmad Bin Hanbal berkata: *tsabat*. Abdullah Bin Basyar berkata: saya dengar ahmad Bin Hanbal mengatakan Yahya *atsbatunnâs*. Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah* makmun *hujjah*. ‘Ijliy berkata: *tsiqqah*. Abu Zur’ah dan Abu Hatim berkata: *tsiqqah*, hafizh. An-Nasa’I berkata: *tsiqqah* *tsabat*.

*Jarah* :-

Amru Bin aliy berkata: ia lahir 120H. Abu Bakar Bin Abi al-Aswad berkata: ia wafat tahun 198H.[[43]](#footnote-44)

**Yazid**, nama lengkapnya adalah: Yazid Bin Zurai’ al-Aisyiy, Abu Muawiyah al-Bashriy.

Di antara gurunya adalah: tidak ada Ubaidillah Bin Umar al-Umariy di dalam deretan guru-gurunya.

Di antara muridnya adalah: Amru Bin Ali.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Ahmad Bin Hanbal berkata: *ilaihilmuntaha fi at-tatsabbut bilbashrah.* Abu Thalib dari Ahmad Bin Hanbal berkata: *shadûq* *mutqin*. Yahya Bin Ma’in berkata: *tsiqqah*. Abdul Khaliq dari Yahya Bin Ma’in berkata: *shadûq* *tsiqqah* *ma’mûn*. Abu Hatim berkata: *tsiqqah*. Muhammad Bin Sa’id berkata: *tsiqqah* *hujjah*.

*Jarah* : Abu Thalib dari Ahmad Bin Hanbal berkata : semua hadis Yazid Bin Zurai’ dari Sa’id Bin Abi Arubah jangan kamu dengar.

Amru Bin Aliy berkata: ia lahir tahun 101H, dan wafat tahun 182H.[[44]](#footnote-45)

**Abaidillah Bin Umar, Nafi’, Sa’id Bin Abi Hind dan Abu Musa al-Asy’ariy**, sudah terdahulu pembahasannya[[45]](#footnote-46). Semua mereka adalah orang *tsiqqah*.

Kesimpulan kritik *sanad* hadis ke-2 riwayat An Nasa’i ini sama dengan hadis yang pertama. Walaupun Yazid Bin Zurai’ dijarah oleh ulama, hanya saja ia *dha’îf* pada riwayat Sa’id Bin Abi Arubah saja.

An Nasa’i sezaman dengan Amru selama 34 tahun, Amru sezaman dengan Yahya, Yazid, Mu’tamir dan Bisyir selama 10 tahun, Mereka dengan Ubaidillah sezaman selama 7 tahun, sementara dari Ubaidillah ke atas sama dengan hadis pertama. Maka kesimpulan dari analisa *sanad* jalur ini tidak berbeda dengan hadis pertama yang tidak memenuhi syarat hadis *shahih*, walaupun kualitas semua perawinya adalah *tsiqqat*.

Hadis ke-3 (Ibnu Majah 209-273H)

**Abu Bakar Bin Abi Syaibah**, nama lengkapnya adalah: Abdullah Bin Muhammad Bin Ibrahim Bin Usman Bin Khawasitiy al-‘Absiy, Abu Bakar Bin Abi Syaibah.

Di antara gurunya adalah: Abdurrahim Bin Sulaiman, Ismail Bin ‘Ulaiyyah, Waki’ Bin al-Jarrah.

Di antara muridnya adalah : Ibnu Majah.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Ahmad Bin Hanbal berkata: *shadûq*. Abu Hatim dan Ibnu Khirasy berkata: *tsiqqah*. Al-‘Ijliy berkata: *hafîzh al-hadîts*.

*Jarah* : -

Wafat tahun 235H bulan Muharram. [[46]](#footnote-47)

**Abdurrahim Bin Sulaiman**, nama lengkapnya: Abdurrahim Bin Sulaiman al-Kinaniy, Abu Aliy al-Maruziy al-Asyal.

Di antara gurunya adalah: Ubaidillah Bin Umar, Abdurrahman Bin Ziyad Bin An’um al-Afriqiy.

Di antara muridnya adalah : Abu Bakar Abdullah Bin Muhammad Bin Abi Syaibah.

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Yahya Bin Ma’in dan Abu Daud berkata: *tsiqqah*. An-Nasa’I berkata; *lâ ba’sa bihî*. Ibnu Hibban memasukkannya di dalam buku as-*tsiqqat*.

*Jarah* : -

Muhammad Bin al-Hajjaj ad-Dhabi berkata: ia wafat tahun 187H.[[47]](#footnote-48)

**Al-Afriqiy**, nama lengkapnya : Abdurrahman Bin Ziyad Bin An’um Bin Munabbih Bin an-Namadah Bin Haiwil Bin Amru Bin Aswath …, Abu Khalid al-Afriqiy.

Di antara gurunya adalah: Abdurrahman Bin Rafi’ at-Tanukhiy.

Di antara muridnya adalah: Abdurrahim Bin Sulaiman

Komentar ulama:

*Ta’dil* : Yahya Bin Sa’id al-Qathan berkata: *tsiqqah*. Ya’qub Bin Syaibah berkata: *tsiqqah* *shadûq* shaleh. Ya’qub Bin Sufyan berkata: *lâ ba’sa bihî*. Shaleh Bin Muhammad al-baghdadiy berkata: orang yang *shâlih*. Abu Daud berkata: *yuhtajju hadîtsuhu*.

*Jarah* : Muhammad Bin Yazid al-Mustamliy berkata: hadisnya tidak layak diriwayatkan. Ahmad Bin hanbal berkata: *laisa bi syai’in*. Ahmad Bin al-Hasan at-At Tirmizi berkata: *la yuktab hadîtsuhu*. Abu Bakar al-Maruziy berkata: *munkar al-hadîts*. Yahya Bin Ma’in berkata: *dha’îf*. Ya’qub Bin Syaibah berkata: *Dha’îf* *al-hadîts*. Ya’qub Bin Sufyan berkata: di dalam hadisnya *dha’îf*. Shaleh Bin Muhammad al-baghdadiy berkata: *munkar al-hadis*. At-At Tirmizi berkata: *dha’îf*. An-Nasa’I berkata: *dha’îf*

Ia anak pertama lahir setelah Islam masuk ke Afrika. Wafat tahun 156H.[[48]](#footnote-49)

**Abdurrahman Bin Rafi’**, nama lengkapnya adalah: Abdurrahman Bin Rafi’ at-Tanukhiy, Abu al-Jaham.

Di antara gurunya adalah: Abdullah Bin Amru Bin al-Ash.

Di antara muridnya adalah: Abdurrahman Bin Ziyad Bin An’um al-Afriqiy.

Komentar ulama:

*Ta’dil* :-

*Jarah* : Abu Hatim berkata: *hadis munkar*. Al Bukhari berkata: di dalam hadisnya banyak hadis *munkar*. Ibnu Hibban berkata: *lâ yuhtajju hadîtsuhu*.

Abu Sa’id Bin Yunus berkata: ia wafat tahun 113H.[[49]](#footnote-50)

**Abdullah Bin Amru**, nama lengkapnya adalah: Abdullah Bin Amru Bin Ash Bin Wail Bin Hasyim Bin Su’aid Bin Sa’ad Bin Saham Bin Amru Bin Hushaish Bin Ka’ab Bin Lui Bin Ghalib al-Qurasyiy.

Di antara gurunya adalah : Nabi Saw.

Di antara muridnya adalah: Abdurrahman Bin Rafi’at-Tanukhiy

Ahmad Bin Hanbal berkata: ia wafat tahun 63H bulan Dzul Hijjah.[[50]](#footnote-51)

Pada hadis ke tiga ini, informasi ketersambungan sanadnya lebih lengkap dari dua hadis terdahulu. Ibnu Majah sezaman dengan Abu Bakar selama 26 tahun, Abu Bakar dengan Abdurrahim sezaman selama 10 tahun, Abdurrahim sezaman dengan al Afriqiy selama 29 tahun, al Afriqiy sezaman dengan Abdurrahman selama 17 tahun, sedangkan Abdurrahman dengan Abdullah Bin Amru sezaman selama 10 tahun.

Namun kesimpulan kritik *sanad* hadis ke-3 riwayat Ibnu Majah ini adalah *dha’îf* karena perawinya al-Afriqiy dan Abdurrahman Bin Rafi’ banyak di*jarah* oleh ulama.

Hadis ke-4 (Ahmad Bin Hanbal; 164-241H)

**Laits**, nama lengkapnya adalah: Laits Bin Sa’ad Bin Abdurrahman al Fahmi Abu al Harits al Misri Maula Abdurrahman Bin Khalid Bin Musafir.

Di antara gurunya adalah : Yazid Bin Abi Habib

Di antara muridnya adalah : Ahmad Bin Abdullah Bin Yunus.

Komentar ulama :

*Ta’dil* : Berkata Muhammad Bin Sa’ad: *tsiqqah*. Ahmad Bin Hanbal berkata: *tsiqqah tsabat*. Berkata Ishaq Bin Mansur, Abu Bakar Bin Abi Khaitsamah dari Yahya Bin Ma’in, dan An Nasa’i: *tsiqqah*. Berkata Usman Bin Sa’id ad Darimi: *shalih tsiqqah.* Berkata Abdurrahman Bin Abi Hatim: *shaduq.* Berkata Ya’qub Bin Syaibah: *tsiqqah dibawah az Zuhri.*

*Jarah* : -

Ibnu Fadhal berkata: Laits lahir tahun 94H, Wafat tahun 175H pada hari Jum’at. [[51]](#footnote-52)

**Yazid Bin Abi Habib,** nama lainnya Suwaid al Azdiy, Abu Raja’ al Misriy Maula Syarik Bin at Thufail al Azdiy.

Di antara gurunya adalah : Abdul Aziz Bin Abi as Sha’bah.

Di antara muridnya adalah : Laits Bin Sa’ad.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Ibnu Hibban menyebutnya di dalam kitab as Tsiqqat. Berkata Muhammad Bin Sa’ad: *tsiqqah katsir al hadits.*

*Jarah : -*

Berkata Muhammad Bin Sa’ad: dia wafat tahun 128H dalam usia lebih dari 75 tahun.[[52]](#footnote-53)

**Abi as Sha’bah**, nama lengkapnya adalah: Abdul Aziz Bin Abi as Sha’bah at Taimiy, Abu as Sha’bah al Mishriy.

Di antara gurunya adalah : Abi Aflah al Hamdani.

Di antara muridnya adalah : Yazid Bin Abi Habib.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Ibnu Hibban memasukkannya di dalam kitab *as Tsiqqat*, dan An Nasa’I dan Ibnu Majah meriwayatkan hadisnya. Ibnu al Madani berkata: *laisa bihi ba’sun ma’ruf.* Ibnu Hajar berkata: *laa ba’sa bihi.*

*Jarah* : -[[53]](#footnote-54)

Tahun wafat tidak diketahui.

**Abu Aflah al Hamdani**, nama lengkapnya adalah Abu Aflah al Hamdaniy al Mishri.

Di antara gurunya adalah : Abdullah Bin Zurair al Ghafiqiy.

Di antara muridnya adalah : Abu as Sha’bah Abdul Aziz Bin bi as Sha’bah, Yazid Bin Abi Habib.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* al ‘Ijli berkata: *mishriy tsiqqah.* Abu Daud , An Nasa’I dan Ibnu Majah meriwayatkan hadisnya.

*Jarah :* - [[54]](#footnote-55)

Tidak ada keterangan tentang tahun kelahiran dan wafatnya.

**Ibnu Zurair**, nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Zurair al Ghafiqiy al Mishri

Di antara gurunya adalah : Ali Bin Abi Thalib.

Di antara muridnya adalah : Abu Aflah al Hamdani.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Berkata Ahmad Bin Abdullah al ‘Ijli: *mishri, tabi’I tsiqqah.* Berkata Muhammad Bin Sa’ad: *tsiqqah.*Ibnu Hibban menyebutnya di dalam kitab *as Tsiqqat.* Ibnu Hajar menyebutkan di dalam *at Taqrib: tsiqqah dan dituduh bagian dari syi’ah.*

*Jarah : -*

Berkata Muhammad Bin Sa’ad: dia wafat pada masa khilafah Abdul Malik Bin Marwan tahun 81H.[[55]](#footnote-56)

Hadis yang ke empat ini, bila dilihat dari syarat ketersambungan sanad, maka belum bisa dikatakan sebagai hadis yang *shahîh* karena Abu Aflah dan Abi as Sha’bah tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya. Adapun dari ke*adil*ah dan ke*dhabit*an perawi bisa diterima, karena tidak ada dari mereka yang di*jarah* oleh ulama. Maka riwayat dengan jalur ini tidak memenuhi syarat ke*shahîh*an hadis.

Hadis ke-5 (Ahmad Bin Hanbal; 164-241H)

**Suraij**, nama lengkapnya adalah Suraij Bin an Nu’man Bin Marwan al Jauhariy al Lu’lu’iy Abu al Husain. Disebut juga Abu al Hasan al Bagdadi. Asalnya dari Khurassan.

Di antara gurunya adalah Abdullah Bin Raja’ al Makki.

Di antara muridnya adalah Ahmad Bin Hanbal.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Berkata Ahmad Bin Abdullah al ‘Ijli: *tsiqqah.* Abi Daud berkata: tsiqqah. An Nasa’I berkata: *laa ba’sa bihi.* Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah.*

*Jarah :* Ahmad Bin Hanbal berkata: *ghalath fi ahadits*.

Berkata Hanbal Bin Ishaq: dia wafat tahun 217H pada hari raya idul Adha.[[56]](#footnote-57)

**Abdullah al Umari**, nama lengkapnya adalah Abdullah Bin Raja’ al Makki Abu Imran al Bashari.

Di antara gurunya adalah Abdul Malik Bin Abdul Aziz, namun tidak ditemukan Nafi’ di antara para gurunya.

Di antara muridnya adalah Suraij Bin an Nu’man, Suraij Bin Yunus, Ahmad Bin Hanbal.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Yahya Bin Ma’in berkata: *tsiqqah.* Abu Hatim berkata : *shaduq.* Abu Zur’ah berkata: *syaikh shalih.* An Nasa’I berkata: *laa ba’sa bihi.* Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam buku *as Tsiqqat.* Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah.*

*Jarah :* -[[57]](#footnote-58)

Tidak ada keterangan tahun lahir dan wafatnya.

Sedangkan dari Nafi’ sampai Abi Musa sudah terdahulu penjelasannya pada hadis ke satu dan ke dua. Maka riwayat ini juga tidak memenuhi syarat ke*shahîh*an hadis dari segi ketersambungan sanadnya, karena Abdullah al Umari tidak diketahui tahun wafatnya, dan tidak ada keterangan yang menyebutkan bahwa Nafi’ adalah gurunya..

Hadis ke-6 (Ahmad Bin Hanbal; 164-241H)

**Muhammad Bin Ubaid,** nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Ubaid Bin Abi Umayyah, disebut juga Abdurrahman, Isma’il at Thanafisiy, Abu Abdillah al Kufiy al Ahdabiy maula Iyyad.

Di antara gurunya adalah Ubaidillah Bin Umar al Umariy.

Di antara muridnya adalah Ahmad Bin Hanbal.

Komentar ulama:

*Ta’dil :* Muhammad Bin Usman Bin Abi Syaibah berkata: *tsiqqah.*Yahya Bin Ma’in berkata: *tsiqqah.* Al ‘Ijliy berkata: *tsiqqah.* An Nasa’I berkata: *tsiqqah.* Berkata ad Daruquthni: *tsiqqah.* Muhammad Bin Sa’ad berkata: *tsiqqah.*

*Jarah : -*

Ya’qub Bin Syaibah berkata: ia wafat tahun 204H pada masa khalifah al Makmun. Abu bakar al Khatib berkata: ia lahir tahun 124H.[[58]](#footnote-59)

Sedangkan dari Ubaidullah sampai Abu Musa al Asy’ariy sudah dijelaskan pada hadis ke 2 yang diriwayatkan oleh an Nasa’i.

Hadis ke 6 ini, dari analisa sanad belum bisa ditetapkan bersambung, terhalang pada Sa’id Bin Abi Hind yang tahun wafatnya diperkirakan pada masa khalifah Abdul Malik. Adapun kualitas perawinya adalah *tsiqqah.*

Sedangkan hadis ke-7 memiliki jalur sanad yang sama dengan riwayat an Nasa’I (hadis ke 2). Yang membedakan adalah Ahmad Bin Hanbal riwayatnya *‘aliy,* sedangkan riwayat an Nasa’I adalah *nazil* dibandingkan riwayat Ahmad*.*

Dari tujuh riwayat larangan khusus yang ada, tidak ada yang sampai kepada derajat *shahih*, paling tinggi *hasan lighairihi* ketika dalam status kolektif satu riwayat dengan yang lainnya.

1. Hadis – hadis yang berkonotasi pembolehan memakai sutra.

Hadis yang berisi pembolehan memakai sutra juga terdapat di dalam semua *al kutub at tis’ah*. Sebagimana halnya dengan hadis-hadis larangan secara umum maka demikian pula halnya hadis pembolehan. Sehingga dalam hal ini penulis mencukupkan dengan berpegang kepada maknanya yang *shahîh* (yang serupa dengan kitab *shahîhain*) walaupun diriwayatkan selain Al Bukhari dan Muslim.

1. **Penelitian Terhadap *Matan* Hadis**

Kritik *matan* dilakukan setelah memastikan *sanad* hadis tersebut bersambung dan kualitas hadis adalah *shahîh* atau *hasan*. Sehingga kritik *sanad* yang dilakukan bisa bermanfaat dan tidak sia-sia. Tidak ada manfaat kritik terhadap *matan* suatu hadis yang *sanad*nya bermasalah, karena hadisnya tidak layak dijadikan *hujjah*.

Pengujian terhadap *matan* hadis dapat dilakukan dengan beberapa cara. (1) konfirmasi *matan* hadis dengan Quran, (2) konfirmasi *matan* hadis dengan hadis lain, (3) konfirmasi *matan* hadis dengan *ijmâ’*, (4) konfirmasi *matan* hadis dengan praktek keberagamaan para sahabat, penduduk Madinah dan perilaku perawi hadis, (5) konfirmasi *matan* hadis dengan *qiyâs*, (6) konfirmasi *matan* hadis dengan dasar umum syariat (*ushûl al-‘ammah*), (7) dan konfirmasi *matan* hadis dengan ‘*umûm al-balwa*.[[59]](#footnote-60)

Hadis yang diuji juga semestinya bukan hadis *mutawâtir*. Karena hadis *mutawâtir* adalah hadis yang memiliki kekuatan *hujjah* yang pasti/ قطعي الثبوت. Hadis yang diuji adalah hadis *ahâd* karena status ke*hujjah*annya adalah *zhanniy* / ظني الثبوت

Sesuai dengan klasifikasi hadis yang penulis buat, maka *matan* hadis tentang memakai pakaian dari sutra terbagi kepada dua makna umum. Pertama hadis yang berisi larangan, dan kedua hadis yang berisi pembolehan atau pengecualian.

Terkait hadis yang melarang, sebagai langkah awal, yaitu pengujian *matan* hadis dengan Quran. Hadis ini bertentangan dengan Quran. Karena di dalam ayat, Allah Swt dengan jelas mengecam orang yang mengharamkan sesuatu yang Allah Swt peruntukkan bagi manusia. Maka mesti ada langkah berikutnya untuk menyelesaikan hadis ini. Imam *Asy Syafi’i* berpendapat hadis *ahâd* dapat dipakai bersamaan dengan *Quran*, dan dapat saja men-*takhsîs* bahkan dapat menetapkan hukum baru di luar *Quran*.[[60]](#footnote-61) Tidak ada hadis yang bertentangan dengan *Quran*. Karena itu, hadis tidak boleh ditolak jika secara ilmu *musthalah* hadis sudah memenuhi kriteria ke*shahîh*an. Jika terlihat bertentangan, maka penyelesaiannya adalah pengompromian dalam bentuk *takhsîs*, *taqyîd*, atau *takwil*.

Berbeda dengan ulama Ahnaf yang mendahulukan metode *nasakh* dan *tarjih*. Karena hadis ahad, di dalam pandangan ulama Ahnaf tidak boleh bertentangan dengan Quran. Apabila ditemukan bertentangan, maka hadis ahad perlu dicurigai sebagai riwayat yang bermasalah, setidaknya ada masalah yang tersembunyi di dalamnya sehingga harus dikesampingkan. Kalaupun akan di amalkan karena begitu banyaknya riwayatnya yang *shahih* secara ilmu hadis, maka makna hadis harus di *takwîl*kan dengan melihat konteks hadis serta sosio antropologisnya.

Pengujian hadis dengan sesama hadis. Setelah langkah awal tadi, maka hadis-hadis yang melarang memiliki posisi yang sama untuk dicarikan solusinya dalam kaedah *ushûl* (*takhshîsh* atau *taqyîd)* atau melihat kontekstual hadis, atau dengan *maudhu’I* atau *takwîl*.

Adapun hadis yang berisikan makna pembolehan, merupakan hadist yang sejalan dengan makna ayat. Sehingga bisa diterima langsung.

1. **Analisis ke*hujjah*an hadis tentang pakaian dari sutra**

Berdasarkan data-data yang didapat saat *mentakhrij* hadis, hadis-hadis tentang memakai pakaian dari sutra adalah hadis *shahîh*. Terutama yang terkait dengan larangan dan pembolehan. Kecuali hadis yang bertemakan tentang pengkhususan larangan bagi laki-laki. Dari tujuh hadis yang ada, tidak ada satupun yang secara pasti terukur ketersambungan sanadnya, walaupun perawinya mayoritas *tsiqqah,* sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian kritik *sanad*.

Maka hadis tentang larangan khusus bagi laki-laki, bila dilihat dari gabungan riwayat yang ada, maka hadisnya juga dapat dijadikan *hujjah* (setidaknya ia menjadi *hasan lighairihi*).

DAFTAR PUSTAKA

Al Bukhari , *Shahîh Al Bukhari*, (Kairo, Al-Mathba’ah As-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), Cet-1.

Muslim, *Shahîh Muslim*, (Riyadh, Dar Al-Mughni, 1419H/ 1998M ), Cet-1.

Abu Daud, Sulaiman bin Asy’ats, *Sunan Abi Daud*, (Beirut, Muassasah Ar-Rayyan, 1425H/ 2004M), Cet-2.

At-At Turmuzi, Abu Isa Muhammad Bin Isa, *Al-Jami’ Al-Kabir*, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M), Cet-1.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Sunan An-Nasa’I bi Syarhi Al-Hafizh Jalaluddin As-Suyuthi ,* (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1990M).

Ibnu Majah, Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Al-Qazwainy, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M ), Cet-1.

Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al Hadîts*, (Iskandariyah: Markaz al-Huda li ad-Dirasat, 1415H).

As-Suyuthi, , *Tadrib Ar-Râwi y fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*, (Riyadh: Dar Al-‘Ashimah, 1424H/ 2003M), Cet-1.

Aisyah Abdurrahman / Bintu Syathi’, *Muqaddimah Ibnu Shalah wa mahasin al-ishthilah,* (Kairo, Dar al-Ma’arif 1409H/ 1989M).

Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1413H/ 1992), Cet-1.

Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadîts*, (Sleman, Teras, 2004), Cet ke-1.

Al-Muthalib, Rif’at Fauzi Abd, *Tawtsiq al-Sunnah fi Qarni al-Tsani al-Hijri Asasuhu wa Ittijahuhu*, (Qahirah: Maktabah al-Khanatiji, 1981).

Al-Daminiy, Musfir ‘Azm Allah, *Maqayis Naqdi Mutun al-Sunnah,* (Riyad: Jami’ah Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyah, 1984).

1. Al Bukhari , *Shahih Al Bukhari*, *Kitab Al-Ath’imah, bab Al-aklu fi ina’il mufadhdhadh*, (Kairo, Al-Mathba’ah As-Salafiyah wa Maktabatuha, 1400 H), Cet-1, juz 3, h. 441. [↑](#footnote-ref-2)
2. Lampiran 2 – 6. [↑](#footnote-ref-3)
3. Lampiran 6 – 10. [↑](#footnote-ref-4)
4. Lampiran 10 – 11. [↑](#footnote-ref-5)
5. Lampiran 12 – 13. [↑](#footnote-ref-6)
6. Lampiran 13 – 16. [↑](#footnote-ref-7)
7. Lampiran 17. [↑](#footnote-ref-8)
8. Lampiran 18 – 26. [↑](#footnote-ref-9)
9. Lampiran 26. [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Isa Muhammad Bin Isa At Turmuzi (selanjutnya disebut At Turmuzi), *Al-Jami’ Al-Kabir (selanjutnya disebut Sunan At Turmuzi)*, Abwab Al-Libas, bab ma ja-a fi al-harir wa az-zahab …., (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M), Cet-1, Juz 3 , h. 515 [↑](#footnote-ref-11)
11. As-Suyuthi, *syarah An Nasa’i*, Kitab Az-zinah, tasydid fi lubsi al-harir…., (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1990M), Juz 8, h. 575. [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibnu Majah, *As-Sunan*, Kitab Al-Libas, Bab lubsi al-harir wa az-zahab li an-nisa’, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M ), Cet-1, juz 4, h. 596 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Bin Hanbal, *Al Musnad, (Syarah Ahmad Muhammad Syakir),* Musnad Ali Bin Abi Thalib, (Kairo, Dar al Hadis, 1416H/1995M), Juz 2, Cet-1, hadis no 935, h. 9 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Musnad Abi Musa Al Asy’ariy, (Al Maktabah Asy Syamilah),* Juz 40, hadis no 18686, h. 3. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*, hadis no 18694, h. 11. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid*, hadis no 18815, h. 132. [↑](#footnote-ref-17)
17. Lampiran 27 – 29. [↑](#footnote-ref-18)
18. Lampiran 29 – 31. [↑](#footnote-ref-19)
19. Lampiran 32 – 33. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lampiran 33 – 34. [↑](#footnote-ref-21)
21. Lampiran 34 – 35. [↑](#footnote-ref-22)
22. Lampiran 35 – 36. [↑](#footnote-ref-23)
23. Lampiran 36 – 41. [↑](#footnote-ref-24)
24. ,Mahmud Thahhan, *Taisir Mushthalah al Hadis*, (Iskandariyah: Markaz al-Huda li ad-Dirasat, 1415H), h. 33. As-Suyuthi, , *Tadrib Ar-Râwi y fi Syarhi Taqrib An-Nawawi*, (Riyadh: Dar Al-‘Ashimah, 1424H/ 2003M), Cet-1, h. 121. Aisyah Abdurrahman / Bintu Syathi’, *Muqaddimah Ibnu Shalah wa mahasin al-ishthilah,* (Kairo, Dar al-Ma’arif 1409H/ 1989M), h. 169 [↑](#footnote-ref-25)
25. Abu Isa Muhammad Bin Isa At Turmuzi (selanjutnya disebut At Turmuzi), *Al-Jami’ Al-Kabir (selanjutnya disebut Sunan At Turmuzi)*, Abwab Al-Libas, bab ma ja-a fi al-harir wa az-zahab …., (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M), Cet-1, Juz 3 , h. 515 [↑](#footnote-ref-26)
26. As-Suyuthi, *syarah An Nasa’i*, Kitab Az-zinah, tasydid fi lubsi al-harir…., (Beirut, Dar Al-Ma’rifah, 1990M), Juz 8, h. 575. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ibnu Majah, *As-Sunan*, Kitab Al-Libas, Bab lubsi al-harir wa az-zahab li an-nisa’, (Dimasyq, Dar Ar-Risalah Al-‘Alamiyah, 1430H/2009M ), Cet-1, juz 4, h. 596 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ahmad Bin Hanbal, *Al Musnad, (Syarah Ahmad Muhammad Syakir),* Musnad Ali Bin Abi Thalib, (Kairo, Dar al Hadis, 1416H/1995M), Juz 2, Cet-1, hadis no 935, h. 9 [↑](#footnote-ref-29)
29. Ahmad Bin Hanbal, *Musnad Ahmad, Musnad Abi Musa Al Asy’ariy, (Al Maktabah Asy Syamilah),* Juz 40, hadis no 18686, h. 3. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, hadis no 18694, h. 11. [↑](#footnote-ref-31)
31. *Ibid*, hadis no 18815, h. 132. [↑](#footnote-ref-32)
32. Al-jama’ah adalah sebutan untuk pemilik *kutub as-sittah* (Al Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmuzi, An Nasa’i, dan Ibnu Majah.) lihat, , Muhammad Khalaf Salamah, *Al-Maktabah asy-Syamilah Lisan al-Muhadditsin,* (Maushil, 2007M), juz 2, h. 27. [↑](#footnote-ref-33)
33. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1413H/ 1992), Cet-1, jilid: 2, h. 474-478 [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*. jilid: 16, h. 225-229. [↑](#footnote-ref-35)
35. *Ibid*, jilid: 19, h. 124-129 [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*, jilid: 29, h. 298-306 [↑](#footnote-ref-37)
37. *Ibid*, jilid: 11, h. 93-94 [↑](#footnote-ref-38)
38. *Ibid*, jilid: 15, h. 446-453. [↑](#footnote-ref-39)
39. Maidir Harun, Firdaus, *Sejarah Peradaban Islam*, (Padang, IAIN IB Press, 2001), Jilid 2, Cet-1, h. 79. [↑](#footnote-ref-40)
40. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1413H/ 1992), Cet-1, jilid: 22, h. 162-165 [↑](#footnote-ref-41)
41. *Ibid*, jilid: 28, h. 250-254. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*, jilid: 4, h. 147-151 [↑](#footnote-ref-43)
43. *Ibid*, jilid: 31, h. 329-342 [↑](#footnote-ref-44)
44. *Ibid*, jilid: 32, h. 124-129 [↑](#footnote-ref-45)
45. Lihat h. 78-80 [↑](#footnote-ref-46)
46. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1413H/ 1992), Cet-1, jilid: 16, h. 34-41 [↑](#footnote-ref-47)
47. *Ibid*, jilid: 18, h. 36-39 [↑](#footnote-ref-48)
48. *Ibid*, jilid: 17, h. 102-110 [↑](#footnote-ref-49)
49. *Ibid*, jilid: 17, h. 83-85 [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid*, jilid: 15, h. 357-362 [↑](#footnote-ref-51)
51. Jamaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal fi Asma’ ar-Rijal,* (Beirut, Muassasah ar-Risalah, 1413H/ 1992), Cet-1, jilid: 24, h. 255-279 [↑](#footnote-ref-52)
52. *Ibid*, jilid: 32, h. 102-107 [↑](#footnote-ref-53)
53. *Ibid*, jilid 18, h. 146- 147 dan jilid: 33, h. 427 [↑](#footnote-ref-54)
54. *Ibid*, jilid: 33, h. 47- 48. [↑](#footnote-ref-55)
55. *Ibid*, jilid: 14, h. 517-518. [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*, jilid: 10, h. 218. [↑](#footnote-ref-57)
57. *Ibid*, jilid: 14, h. 500-503. [↑](#footnote-ref-58)
58. *Ibid*, jilid: 26, h. 54-59. [↑](#footnote-ref-59)
59. Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Sleman, Teras, 2004), Cet ke-1, h. ix. [↑](#footnote-ref-60)
60. Al-Muthalib, Rif’at Fauzi Abd, *Tawtsiq al-Sunnah fi Qarni al-Tsani al-Hijri Asasuhu wa Ittijahuhu*, (Qahirah: Maktabah al-Khanatiji, 1981), *h. 302, lihat juga* Al-Daminiy, Musfir ‘Azm Allah, *Maqayis Naqdi Mutun al-Sunnah,* (Riyad: Jami’ah Imam Muhammad bin Su’ud al-Islamiyah, 1984), h. 296 [↑](#footnote-ref-61)